

Peran Kultur Pesantren dalam Penguatan Karakter Kepemimpinan Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam

Azlia Fasya Kintara^{1*}, Arlina²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; azlia0301213184@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; arlina@uinsu.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Kultur Pesantren; Kepemimpinan; Pendidikan Islam; Santri;	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kultur pesantren dalam membentuk karakter kepemimpinan santri di Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan guru bagian kesiswaan yang berperan langsung dalam pelaksanaan kegiatan pesantren. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur pesantren berperan efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan santri melalui empat aspek utama, yaitu spiritual, sosial, intelektual, dan manajerial. Aspek spiritual dibentuk melalui kegiatan memimpin sholat berjamaah, memimpin doa, serta pembiasaan puasa sunnah yang menanamkan nilai tanggung jawab, keteladanan, dan pengendalian diri. Aspek sosial diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, dan infaq yang menumbuhkan kepedulian, empati, kerja sama, dan solidaritas. Aspek intelektual dibentuk melalui sanksi edukatif dan kegiatan muhadharah yang melatih sikap adil, tanggung jawab, keberanian, serta kemampuan komunikasi. Sementara itu, aspek manajerial diwujudkan melalui kepengurusan asrama, kepanitiaan kegiatan, organisasi santri, kepramukaan, serta tugas-tugas kedisiplinan yang melatih kemampuan mengatur, memimpin, dan menjalankan amanah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kultur pesantren secara konsisten dan berkelanjutan mampu membentuk karakter kepemimpinan santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
Keywords Pesantren Culture; Leadership Character; Students; Islamic Education.	Abstract This study aims to analyze the implementation of pesantren culture in shaping the leadership character of students at Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan. The research employed a qualitative approach using a descriptive phenomenological method. Data were collected through observation and documentation, while informants were selected using purposive sampling by involving student affairs teachers who are directly responsible for implementing pesantren activities. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that pesantren culture plays an effective role in developing students' leadership character through four main aspects: spiritual, social, intellectual, and managerial. The spiritual aspect is fostered through activities such as leading congregational prayers, leading supplications, and the habituation of voluntary fasting, which cultivate responsibility, role modeling, and self-control. The social aspect is developed through mutual cooperation, deliberation, and infaq activities that encourage empathy, social awareness, cooperation, and solidarity. The intellectual aspect is formed through educational sanctions and muhadharah (speech training), which enhance fairness, responsibility, confidence, and communication skills. Meanwhile, the managerial aspect is developed through dormitory management, event committees, student organizations, scouting activities, and disciplinary tasks that train students in leadership, organization, discipline, and accountability. In conclusion, the consistent and sustainable implementation of pesantren culture is effective in shaping students' leadership character based on Islamic values.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



Sitasi:

Kintara, A. F., & Arlina. (2025). Peran Kultur Pesantren dalam Penguatan Karakter Kepemimpinan Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2).

1. PENDAHULUAN

Kultur ataupun budaya Pesantren ialah sebuah sistem nilai dan juga kebiasaan yang dibentuk dengan adanya proses internalisasi dari ajaran Islam, yang dilakukan secara berkelanjutan di dalam proses kehidupan sehari-hari Santri. Fenomena budaya pesantren yang telah ditemukan di dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehidupan Pesantren bukan hanya difungsikan sebagai bentuk lembaga pendidikan formal, akan tetapi juga sebagai bentuk subkultur sosial keagamaan yang memiliki karakter yang berciri khas sendiri. Adapun Salah satu ciri khas itu ialah kedekatan hubungan antara Kyai dengan santri, pembiasaan dalam ibadah, disiplin dalam berkehidupan di asrama, serta adanya penanaman nilai moral melalui keteladanan dan tradisi dalam keseharian (Sari & Andhifani, 2019).

Selain itu, pesantren juga berkembang sebagai bentuk dari subkultur pendidikan yang didasarkan kepada nilai religius yang mencakup adanya unsur Kyai, santri, Masjid, Pondok, serta kitab kuning sebagai bentuk dari identitas utama, sehingga mampu bertahan di tengah zaman yang terus berkembang secara modernisasi dan globalisasi. Nyatanya budaya yang ada di dalam Pesantren secara religius terbukti efektif dalam memberikan pembentukan karakter santri dengan adanya latihan spiritual, pembiasaan akhlak, dan penguasaan identitas keislaman (Munawaroh et al., 2022).

Kultur atau budaya pesantren adalah suasana islami, tarbawi, *ma'hadi* yang selalu dibiasakan dan dilestarikan secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama kelamaan bisa menjadi tradisi sunnah, adat yang mendarah daging di dalam jiwa para santri (Siti Ria Khoiriah, 2021: 126). Nilai-nilai yang diajarkan pesantren adalah budaya ikhlas, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyyah*, *ukhuwwah wathaniyyah* atau persaudaraan kebangsaan (Fahham, 2013: 30). Dengan budaya pesantren peran santri tidak hanya mempunyai kecerdasan spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yang diwujudkan dengan saling tolong menolong, empati dan gotong royong (Mia, Mamluatun Ni'mah, 2023: 72). Dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki keunikan/ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain, kekhasan tersebut berupa sub kultur/budaya (Rohdiana, 2023: 16).

Salah satu *interpersonal skill* yang perlu dipelajari sejak dini yaitu *leadership skills*. Manusia diberikan anugerah untuk menjadi seorang pemimpin dan potensi jiwa pemimpin dari sejak lahir. Akan tetapi, jiwa kepemimpinan perlu dilatih agar potensi tersebut dapat berkembang (Mita Puspitasari, 2024: 662). Kepemimpinan merupakan suatu keterampilan yang diperlukan atau dibutuhkan oleh seseorang dalam memimpin suatu kelompok (R. T. Jannah, 2022: 73). Dalam islam kepemimpinan pada dasarnya kegiatan menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah SWT. Kepemimpinan Islam tercermin sebagaimana ajaran Islam di Al-Qur'an dan hadist. Konsep kepemimpinan Islam mengarah pada dua istilah yaitu khalifah dan imamah (Mulyani, 2022: 68). Konsep kepemimpinan Islam sebagai khalifah terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (kementrian Agama RI, 2019)

Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang penciptaan nabi Adam dalam bentuk yang sedemikian rupa dengan diberi kenikmatan memiliki ilmu dan berkuasa penuh untuk mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai khalifah Allah di bumi (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2018). Kepemimpinan di lingkungan pesantren tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri serta melalui kedisiplinan dan aturan di pesantren. Setiap

kegiatan dipesantren mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, keteladanan serta kemampuan mengambil keputusan.

Dalam kehidupan dipesantren, pembentukan karakter kepemimpinan santri dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan menjadi bagian dari kultur pesantren, diantaranya membunyikan bel atau lonceng setiap pertukaran kegiatan, memimpin doa, menjadi imam dalam sholat berjamaah, kepengurusan asrama, kepanitiaan, organisasi, kepramukaan sampai dalam memberi sanksi yang bersifat edukatif. Melalui kegiatan tersebut, pesantren secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, disiplin, keteladanan, kerja sama, adil, dan keberanian. Pendidikan berbasis kultur pesantren dapat membentuk karakter santri yang lebih baik, karena didukung oleh lingkungan pesantren (Maryono, 2022).

Oleh karena itu, pentingnya dilakukan penelitian lebih dalam mengenai implementasi kultur pesantren dalam membentuk karakter kepemimpinan pada santri di pesantren Ar Raudhatul Hasanah supaya dapat membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab dan mampu memberikan pengaruh positif di tengah masyarakat. Beberapa peneliti terdahulu telah membahas mengenai pembentukan karakter kepemimpinan, namun tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya. Untuk mengetahui perbedaan penelitian tersebut, berikut dieksplorasi ragam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian oleh Kusumaningrum (2014: 191) menjelaskan bahwa Pembentukan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan. Studi lain oleh Hidayat (2021: 12) bahwa kepemimpinan merupakan kekuatan untuk mengerakan dan memengaruhi orang. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sofi & Ali (2025) memberikan pemaparan bahwa Pesantren ialah subkultur pendidikan Islam yang di dalamnya memiliki kekuatan agar dapat membentuk identitas sosial, nilai moral, serta adanya kepemimpinan komunitas dengan otoritas Kyai, tradisi keagamaan, dan kehidupan komunal Santri. Penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Hefner (2008) menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas memiliki peran agar dapat membentuk kepemimpinan sosial melalui pendidikan moral, kedisiplinan serta adanya pengalaman organisasi peserta didik. Meskipun dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya kultur pendidikan Islam di dalam sebuah sistem pesantren yakni berkontribusi dalam membentuk karakter kepemimpinan, namun masih adanya keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi dari kultur pesantren dalam membentuk karakter kepemimpinan santri secara komprehensif dengan adanya aspek dan spiritual, sosial, intelektual, dan manajemen dalam konteks pesan dan tertentu terkhusus di pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan.

Sebagian penelitian terdahulu hanya berfokus kepada proses kepemimpinan pendidikan yang dilakukan secara umum sistem manajemen pesantren, atau pembentukan karakter moral secara luas, sehingga Belum ada gambaran secara spesifik terkait dengan proses internalisasi yang dilakukan yang berbasis kepemimpinan berbasis kultur Pesantren berdasarkan praktik dari kehidupan santri sehari-hari. Maka dari itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan agar dapat mengisi kekosongan yang ada mengenai Analisis secara mendalam terkait implementasi kultur pesantren yang berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan santri di pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.

Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian dimana belum banyak penelitian yang membahas mengenai bagaimana kultur atau budaya suatu lembaga pendidikan membentuk karakter kepemimpinan salah satunya lembaga pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana suatu kultur pesantren dapat membentuk karakter kepemimpinan pada santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan islam khususnya dalam membentuk karakter kepemimpinan guna menyiapkan pemimpin dimasa depan.

2. METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan adanya jenis fenomenologi deskriptif yang bertujuan agar dapat memahami secara mendalam terkait dengan pengalaman, makna, serta adanya proses implementasi kultur pesantren di dalam membentuk karakter kepemimpinan Santri. Pendekatan secara fenomenologi ini dipilih karena mampu untuk dapat menggali realitas secara subjektif yang dialami oleh informan secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari terkhusus di lingkungan pesantren. Penelitian yang dilaksanakan di pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan dilaksanakan pada periode April hingga Juni 2025, dan berfokus kepada Aktivitas keseharian santri yang dikaitkan dengan adanya pembentukan kepemimpinan yang berbasis kepada nilai agama Islam.

Proses dari penentuan informan dilaksanakan dengan adanya teknik *purposive sampling* yang ber kriteria yaitu sebagai pihak yang memiliki keterlibatan secara langsung dalam proses pelaksanaan program pembinaan santri, terkhusus kepada guru yang bertanggung jawab dalam bidang kesiswaan dan pembinaan asrama. Kriteria tersebut meliputi kepada pengalaman minimal 2 tahun dalam pembinaan santri, keterlibatan di dalam kegiatan organisasi santri, serta pemahaman terhadap kultur Pesantren. Prosedur dari penelitian dimulai dengan adanya tahap pra-lapangan seperti perizinan, observasi awal, dan penyusunan instrumen, kemudian adanya tahap pengumpulan data di lapangan, hingga tahap analisis dan laporan hasil penelitian. Peneliti juga menjaga etika dari proses penelitian dengan adanya pemberian informasi terkait tujuan penelitian kepada informan serta menjaga kerahasiaan data yang telah diperoleh.

Teknik dari pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara, dan juga dokumentasi. Observasi digunakan agar dapat melihat secara langsung aktivitas kultur Pesantren sebagaimana kegiatan ibadah berjamaah, kepengurusan organisasi santri, kegiatan kedisiplinan, serta aktivitas sosial yang dikaitkan dengan pembentukan karakter kepemimpinan. Peneliti menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan seperti fenott agar dapat merekam temuan secara sistematis. Dokumentasi dilaksanakan agar dapat melakukan proses pengumpulan data yaitu berupa buku tata Pesantren, struktur organisasi santri, jadwal kegiatan, arsip foto kegiatan, serta adanya laporan program pembinaan santri sebagai bentuk dari data pendukung titik teknik pengumpulan data mengacu kepada konsep metode penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Sugiyono (2020:224) dengan penekanan pengumpulan data secara alamiah pada kondisi objek penelitian.

Analisis data dilaksanakan secara interaktif dengan adanya model analisis dari Miles & Huberman (1994:11-12) yang meliputi kepada tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau disebut dengan verifikasi. Reduksi data dilaksanakan agar dapat menyeleksi, mengkode, dan adanya pengelompokan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilaksanakan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel yang dikategorisasi agar dapat memudahkan pemahaman dari temuan yang didapatkan titik tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan yang dilaksanakan secara bertahap dengan adanya proses verifikasi dengan teknik, serta kroscek kembali data yang didapatkan kepada informan agar nantinya memastikan keabsahan dan konsistensi dari data dari adanya prosedur tersebut penelitian nantinya diharapkan agar dapat mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai dengan implementasi kultur pesantren di dalam membentuk karakter kepemimpinan santri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri: Aspek Spritual

Berdasarkan analisis data, aspek spiritual memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter kepemimpinan pada santri. Melalui penguatan spiritual, santri dibentuk memiliki kesadaran moral, pengendalian diri, kepekaan terhadap kebaikan dan keadilan. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang

berakhlak mulia. Dalam praktiknya, aspek spiritual dalam membentuk karakter kepemimpinan santri dilakukan melalui kegiatan dan pembiasaan ibadah yang secara tidak langsung merefleksikan sikap spiritual santri, sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut:

a. Memimpin Sholat Berjamaah (Menjadi Imam)

Berdasarkan analisis data, menjadi imam di masjid biasanya diberikan kepada santri yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik, adapun santri yang menjadi imam sholat berjamaah diasrama adalah pengurus asrama atau santri yang ditunjuk oleh pengurus asrama itu sendiri bahkan ada juga beberapa santri yang bersedia menjadi imam. Hal ini dapat membantu membentuk sikap berani dan percaya diri bagi santri. Sebagaimana pernyataan berikut:

Menugaskan santri untuk menjadi imam dalam sholat berjamaah merupakan upaya pembentukan karakter kepemimpinan santri. Mereka belajar bertanggung jawab, memimpin serta keberanian mereka. (Inf 1. F. MSB)

Santri yang menjadi imam dalam sholat berjamaah akan merasa lebih percaya diri dan sigap dalam mengatur jalannya ibadah sampai dengan selesai. Sholat yang berlangsung tertib membuktikan bahwa kepemimpinan yang baik oleh santri dan mereka mampu mengarahkan jamaah untuk tujuan bersama. Tugas ini juga melatih rasa tanggung jawab santri atas tugas dan amanah yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

Iya kak, jadi karna dikasih amanah dan tanggung jawab untuk menjadi imam, jadi merasa lebih tanggung jawab dan percaya diri sih kak. (Inf 2. N. MSB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kultur memimpin sholat berjamaah mampu membentuk dan melatih karakter kepemimpinan santri. Melalui pembiasaan tersebut, santri dilatih untuk memimpin diri sendiri dan orang lain dalam menjalankan ibadah serta mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan keteladanan.

Kepemimpinan Spiritual adalah kepemimpinan yang memimpin dengan hati berdasarkan pada etika religius, mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan. (Ritta Setiyati, 2017: 97). Sejalan dengan pendapat Imran yang menyatakan bahwa banyak hikmah yang bisa diambil dalam proses salat berjamaah dan dalam serangkaian salat jamaah terutama saat mengambil peran sebagai imam. Karena dari setiap gerakan, anjuran, dan bacaan mengandung makna yang dapat di implementasikan dalam kepemimpinan, selain itu sholat berjamaah menyatukan umat islam tanpa perbedaan status dan Allah mencintai persatuan dan kebersamaan (Imran & Amir, 2021: 178). Dalam hadits dikatakan:

Artinya: Dari Abudulloh bin Umar bin Al-Khoththob, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Alloh benar-benar mengagumi shalat jamaah". (HR. Ahmad, no. 5112) (Muslim Atsari, 2022).

b. Memimpin Doa

Berdasarkan analisis data, kegiatan memimpin doa juga menjadi sarana pelatihan karakter kepemimpinan bagi santri. Doa yang dipimpin oleh santri biasanya doa sebelum dan sesudah makan, doa belajar, doa sesudah sholat, doa penutup acara dan kegiatan bersama lainnya. Kegiatan ini akan membentuk keberanian dan percaya diri santri. Sebagaimana pernyataan berikut:

Alasan kenapa doanya dipimpin oleh satu orang adalah supaya santri yang ditunjuk atau santri yang membawa doa memiliki keberanian, berani tampil, berani memimpin, dan berani memberi arahan. (Inf 1. Z. MD)

Kultur pesantren dengan memimpin doa merupakan sarana praktis untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada santri. Meskipun terlihat sederhana, santri dilatih berani, percaya diri, bertanggung jawab serta mampu menuntun orang lain. Santri yang memimpin doa akan terlihat lebih berani untuk tampil didepan umum meski awalnya gugup. Santri juga jadi lebih terlatih dalam komunikasi lisan, karena harus mengucapkan doa dengan jelas agar terdengar diikuti oleh orang lain. Sebagaimana pernyataan berikut:

Jadi walau hanya sekedar memimpin doa, rasa percaya diri kami terbentuk kak. Awalnya pasti malu-malu, tapi lebih malu lagi kalau kita menolak kak. Nah jadi dari situlah rasa percaya diri dan komunikasi kami lebih dibentuk. (Inf 2. A. MD)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kultur memimpin doa dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui pembiasaan keberanian, tanggung jawab dan percaya diri. Pembiasaan ini juga menjadi sarana pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Sejalan dengan pendapat Amir yang menyatakan bahwa memimpin doa baik dalam sholat berjamaah maupun kegiatan lain juga merupakan kultur yang sederhana yang dapat membentuk karakter kepemimpinan santri. Meskipun sederhana, banyak hikmah yang bisa diambil dalam proses salat berjamaah diantaranya dapat melatih keberanian, tanggung jawab, menumbuhkan rasa percaya diri santri, serta melatih kedisiplinan santri (Imran & Amir, 2021: 179).

c. Puasa Sunnah

Puasa sunnah yang biasanya dilakukan secara berjamaah dipesantren adalah puasa arafah, adapun puasa senin-kamis, puasa daud dan puasa sunnah lainnya hanya dilakukan oleh masing-masing santri. Biasanya saat sahur untuk puasa sunnah mereka dibangunkan dan melaksanakan sahur bersama di dapur. Melalui pembiasaan puasa sunnah ini, mengajarkan santri untuk melatih kesabaran mereka. Sebagaimana pernyataan berikut:

ya melalui kultur puasa sunnah berjamaah, santri akan dilatih mehanan diri, sabar, mengendalikan emosi dan mengendalikan diri mereka. Itu kan semua sikap kepemimpinan ya, jadi mungkin sikap tesebut ah yang dapat terlatih dari pembiasaan puasa sunnah berjamaah ini. (Inf 1. S. PS)

Puasa sunnah yang dilakukan secara berjamaah juga dapat melatih sikap kepemimpinan bagi santri, diantaranya adalah melatih sikap sabar serta pengendalian diri santri. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam kepemimpinan, karena seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri, berpikir jernih dalam mengambill keputusan serta bersikap bijaksana. Sebagaimana pernyataan berikut:

Melalui puasa sunnah yang dilakukan secara berjamaah disini kak, selain menahan diri dari hawa nafsu kami juga harus bisa mengendalikan diri kami, mengendalikan emosi gitu kak. Jadi lebih sabar. (Inf 2. P. PS)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kultur pembiasaan puasa sunnah dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui penguatan kedisiplinan, pengendalian diri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ritta Setiyati yang menyatakan bahwa dalam aspek spiritual, puasa memiliki peran penting dalam membentuk sikap kepemimpinan diantaranya melatih kesabaran, kedisiplinan diri, empati dan kejujuran yang merupakan sikap dasar kepemimpinan. Puasa juga mengajarkan seseorang untuk menjunjung nilai moral dan kejujuran (Ritta Setiyati, 2017:133). Tidak hanya sekedar berpuasa, namun perintah lain seperti menjaga kejujuran, disiplin, perlu ditegakkkan baik saat kita dilihat orang atau tidak, adapun manfaat lain dari berpuasa adalah menjaga kesehatan tubuh (Rohimatun & Hasanah, 2024: 9).

3.2. Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri: Aspek Sosial

Berdasarkan analisis data, aspek sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter kepemimpinan santri. Aspek sosial dalam membentuk karakter kepemimpinan santri menekankan kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, aspek sosial dilakukan melalui berbagai kultur dan kegiatan yang secara langsung menumbuhkan sikap sosial santri, sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Gotong Royong

Berdasarkan analisis data, upaya dalam membentuk karakter kepemimpinan santri berdasarkan aspek sosial adalah dengan mengajak santri bergotong royong yang merupakan kultur pesantren dengan berupa kerja sama dalam membersihkan area asrama, masjid, kamar mandi dan fasilitas umum lainnya. Dalam kegiatan ini dapat menumbuhkan jiwa sosial dan kejasama dalam diri mereka. Sebagaimana pernyataan berikut:

didalamnya mereka melakukan pembagian tugas, disitu ada koordinasi dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Melatih jiwa sosial, menumbuhkan empati, peduli, tanggung jawab dan adil. (Inf 1. S. GR)

Sikap gotong royong merupakan salah satu kultur yang ditanamkan dalam kehidupan santri dipesantren. Tidak hanya dalam kegiatan kebersihan, ketika ada acara pesantren semuanya dilakukan secara bergotong royong oleh santri. Melalui kegiatan gotong royong, santri belajar bekerja sama, saling membantu dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Sebagaimana pernyataan berikut:

Ya jadi dengan kegiatan gotong royong membentuk rasa persaudaraan kami juga. Kami jadi sadar lah untuk tolong menolong, menyelesaikan pekerjaan bersama dan ga mentingin ego sendiri lah kak. (Inf 2. N.GR)

Dengan adanya pernyataan tersebut menunjukan bahwa kultur kegiatan gotong royong dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui pembiasaan kerja sama, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Keterlibatan santri dalam kegiatan gotong royong dapat mendorong berkembangnya kemampuan mengoordinasikan anggota dan mengambil peran kepemimpinan serta menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas.

Sikap gotong royong bukan hanya mencerminkan nilai kebersamaan tetapi juga membantu untuk lebih komunikatif, empati, mengatur kerja tim, mampu bekerja sama, memperkuat solidaritas dan menciptakan kekompakan (Kurnia et al., 2023). Walaupun tampak sederhana kegiatan gotong royong ini memiliki nilai kepemimpinan yang sangat penting yakni menumbuhkan sikap sosial santri menumbuhkan kepedulian sosial (Khusna & Aimah, 2024: 55)

b. Musyawarah

Berdasarkan analisis data, upaya dalam membentuk karakter kepemimpinan santri berdasarkan aspek sosial adalah dengan kegiatan musyawarah. Musyawarah ini biasanya dilakukan untuk membahas berbagai persoalan, mulai dari kegiatan atau acara pesantren, peraturan dalam asrama, hingga penyelesaian antar santri. Sebagaimana pernyataan berikut:

disetiap kegiatan musyawarah pasti ada perbedaan pendapat sampai perdebatan, nah dari sini lah kami ajarkan santri untuk mengemukakan pendapat dengan sopan, mendengar pendapat orang lain dan saling menghargai. (Inf 1. Z. M)

Dalam kehidupan pesantren, musyawarah menjadi bagian penting dari kehidupan santri. Selain dilakukan dalam persoalan asrama, musyawarah juga dilakukan dalam rapat organisasi, penentuan jadwal piket dan sebagainya. Dipesantren musyawarah bukan hanya sekedar diskusi tetapi juga sarana pendidikan karakter, latihan berkomunikasi dan latihan kepemimpinan santri. Sebagaimana pernyataan berikut:

Jadi melalui kultur seperti ini kak, kami berlatih bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan baik dan benar, melatih keberanian berkomunikasi, saling menghargai dan kami belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan perbedaan pendapat kak. (Inf 2. A. M)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kultur musyawarah dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui pembiasaan keberanian mengutarakan pendapat saling menghargai. Keterlibatan santri dalam bermusyawarah mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi, mendengarkan pendapat dan kemampuan mengambil keputusan bersama.

Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pemimpin dan masyarakat, tetapi juga membantu tercapainya keputusan yang lebih adil dan representatif (Rochim & Muttaqien, 2025: 5). Proses pengambilan keputusan penting dilakukan melalui musyawarah, mufakat dan kejujuran untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka merasa lebih dihargai dan memiliki peran dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka (Muhamad Tisna Nugraha, 2021: 22)

c. Dukungan Sosial dan Berinfq

Berdasarkan analisis data, upaya dalam membentuk karakter kepemimpinan santri berdasarkan aspek sosial adalah dengan memberikan dukungan sosial dan infaq serta melakukan kunjungan sosial jika ada kemandirian. Kegiatan ini dilakukan ketika ada guru ataupun santri yang mengalami musibah

seperti kehilangan anggota keluarga. Melalui kegiatan tersebut santri diajarkan untuk menunjukkan sikap empati, kepedulian dan solidaritas sosial. Sebagaimana pernyataan berikut:

ya dari kegiatan ini santri diajarkan untuk memiliki sikap empati ya, karena itu kan sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin kan. (Inf 1. F. BSB)

Selain sebagai wujud nyata dari nilai ukhuwah islamiyah, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Dengan demikian, kunjungan dan bantuan sosial bukan hanya sekedar aktivitas kemanusiaan, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan santri yang berjiwa sosial, peduli dan berempati. Sebagaimana pernyataan berikut:

Kegiatan ini menumbuhkan sikap peduli kita kak sesama manusia, menumbuhkan sikap sosial serta kepedulian dan kemanusiaan lah kak (Inf 2. P. DSB)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kultur dukungan sosial dan pembiasaan berinfak dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui penanaman kepedulian, empati dan tanggung jawab sosial. Pembiasaan kultur ini melatih santri bersikap dermawan dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Selaras dengan pendapat Khusna dan Aimah yang menyatakan bahwa kegiatan sosial ini bukan hanya bentuk solidaritas sosial, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter kepemimpinan yang berakhlak, empati dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan (Khusna & Aimah, 2024: 57). Dengan adanya kegiatan dukungan sosial dan infak, kepemimpinan di pesantren memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral, agama, dan sosial yang dipegang oleh pesantren (Abidin, 2020).

3.3. Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri: Aspek Intelektual

Berdasarkan analisis data, dalam membentuk karakter kepemimpinan santri kemampuan intelektual juga menjadi fokus dalam membentuk karakter kepemimpinan santri. Aspek ini digunakan untuk memecahkan permasalahan baik yang dialami diri sendiri maupun di lingkungan sehingga mampu untuk bertindak secara terarah dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Dalam praktiknya, aspek intelektual diwujudkan dengan kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian berikut:

a. Memberikan Sanksi Edukatif

Berdasarkan analisis data, upaya dalam membentuk karakter kepemimpinan santri berdasarkan aspek intelektual adalah dengan memberikan sanksi edukatif kepada pelanggar aturan. Sanksi edukatif biasanya diberikan oleh pengurus kepada santri yang melanggar aturan dengan tujuan mendidik, memperbaiki serta menanamkan kesadaran akan pentingnya disiplin, tanggung jawab dan tujuan dibuatnya aturan tersebut, tapi tetap saja sanksi diberikan sesuai dengan aturan apa yang dilanggar. Sanksi tersebut misalnya menghafal kosakata baru dalam bahasa arab atau inggris lalu menyetornya, membersihkan area pesantren, menghafal ayat Al-Quran atau hadits, membersihkan area masjid atau dapur dan sebagainya. Dalam kultur pesantren, pemberian sanksi bukan semata-mata hanya dimaksudkan untuk menghukum tetapi lebih menekankan pada aspek edukatif atau pendidikan. Sebagaimana pernyataan berikut:

ya, mereka belajar adil, mereka tidak boleh melihat siapa yang melanggar, mungkin adiknya, saudaranya atau orang yang dikenal lebih dekat ya. Dan memberi hukuman juga harus sesuai aturan juga. Lalu mereka bisa lebih bijaksana, tidak ragu dalam bertindak, mereka juga jadi belajar tanggung jawab dan menunjukkan bahwa ia berani menegakkan aturan dan disiplin yang ada di pesantren. Saat mereka memberi hukuman seperti itu juga mereka terlihat mendidik. Jadi hukumannya tidak menyakiti tapi menunjukkan kepedulian. (Inf 3. S. SE)

Pemberian sanksi yang bersifat edukatif dipesantren merupakan salah satu bentuk pembinaan moral dan kedisiplinan santri yang dilakukan dengan tujuan mendidik. Sanksi yang diberikan berorientasi pada perbaikan sikap bagi pelanggarnya. Sebagaimana pernyataan berikut:

iya kak, kami yang pengurus memberi sanksi kepada pelanggar aturan bukan cuma ngasih hukuman, tapi didalamnya ada pendidikan. Nah, kami juga belajar adil, tidak memandang siapa yang melanggar dan yang kami beri hukuman, belajar bisa menyelesaikan masalah dengan baik, tegas dan belajar mengambil keputusan. (Inf 2. N. SE)

Pernyataan diatas dapat menunjukkan bahwa kultur pemberian sanksi edukatif dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui penanaman disiplin, tanggung jawab dan kesadaran terhadap aturan. Hal ini melatih santri menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, adil dan dapat membina.

Hal ini sejalan dengan Ihsanudin bahwa bagi pemberi sanksi atau pengurus, memberi sanksi edukatif ini melatih mereka untuk memimpin dengan bijaksana, mengambil keputusan yang tepat, adil dan tanggung jawab. Dengan begitu para pengurus tidak hanya menjalankan aturan, tetapi menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam setiap tindakannya. Pemberian hukuman kepada santri yang melanggar adalah sebagai upaya preventif dan untuk menimbulkan efek jera (Ihsanudin, 2018: 1). Sanksi bukanlah soal perseorangan melainkan soal kemasyarakatan. Oleh karena itu memberi sanksi hendaknya mengandung nilai edukasi atau dikenal dengan sanksi edukatif (Rusydiana et al., 2018: 152).

b. Muhadharah (Latihan Pidato)

Kegiatan muhadharah atau latihan berpidato dipesantren merupakan latihan berbicara didepan umum yang bertujuan melatih kemampuan komunikasi, keberanian dan tanggung jawab santri. Para santri dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing santri wajib mendapat giliran untuk berpidato. Kegiatan ini dilakukan 3 kali dalam seminggu dan menggunakan 3 bahasa pula yakni bahasa Arab dihari senin malam, bahasa Inggris pada kamis siang dan bahasa Indonesia pada kamis malam. Sebagaimana dengan pernyataan berikut:

kegiatan muhadharah ini banyak sekali manfaatnya, diantaranya melatih keberanian santri, kepercayaan diri, melatih komunikasi serta tanggung jawab mereka. (Inf 1. Z. M)

Melalui kegiatan ini pula santri diajarkan untuk menyampaikan sesuatu dengan santun dihadapan pendengar. Proses tersebut tidak hanya melatih kecakapan berbahasa tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta keterampilan memimpin forum, berkomunikasi secara efektif serta mengatur jalannya kegiatan. Sebagaimana dengan pernyataan berikut:

Ya pasti ya kak dari kegiatan ini kami belajar bagaimana berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu dengan baik. Kami juga belajar tanggung jawab untuk menyelesaikan teks pidato kami tepat waktu, dan berani berbicara dihadapan penonton. Dan kami diajarkan bagaimana mempengaruhi dan menginspirasi orang lain dalam pidato kami kak. Pokonya komunikasi kami dilatih kak (Inf 2. A. M)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kultur latihan pidato dapat membentuk karakter kepemimpinan melalui pengembangan sikap keberanian, kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi.

Dapat dipahami bahwa karakter adalah sebuah sifat utama yang terukir dan terpancar dari diri seseorang baik fikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan yang melekat dan menyatu pada diri seseorang (Maragustam, 2014). Thahir dengan pernyataannya, tujuan dari kegiatan latihan berpidato ini adalah melatih mental dan keberanian peserta didik dan melahirkan peserta didik yang komunikatif yang tentu saja itu menjadi bekal utama dalam kepemimpinan serta kehidupan bermasyarakat (Thahir, 2022: 21). Selain itu, Rasulullah juga menegaskan pentingnya menjaga ucapan sebagaimana dalam kitab shohih muslim:

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. al-Bukhari dan Muslim). (Muslim, 2010)

3.4. Implementasi kultur pesantren dalam membentuk karakter kepemimpinan santri: Aspek Manajerial

a. Kepengurusan Asrama

Berdasarkan analisis data, dalam membentuk karakter kepemimpinan santri berdasarkan aspek majarerial adalah pesantren membentuk program kepengurusan asrama. Para pengurus asrama dipilih dari santri kelas atas yakni kelas 10 MA. Santri yang ditunjuk sebagai pengurus asrama diberi amanah untuk mengatur, membimbing dan mengawasi kehidupan anggota asramanya, memastikan kedisiplinan, menjaga kebersihan dan menegakkan aturan.

Dalam tugas dan amanah ini, santri tidak hanya diberi pendidikan dan dibekali ilmu agama saja tetapi dibentuk untuk memikul tanggung jawab serta menumbuhkan kemandirian, kebersamaan dan kedisiplinan. Sebagaimana dengan pernyataan berikut:

dengan diberi amanah menjadi pengurus asrama akan membentuk karakter kepemimpinan mereka, membentuk sikap tanggung jawab, keteladanan, komunikasi dan kepedulian. (Inf 1. F. KA)

Program kepengurusan asrama merupakan upaya pesantren untuk memberikan ruang belajar kepemimpinan secara langsung bagi santri melalui penugasan nyata di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam struktur kepengurusan, terdapat berbagai peran penting seperti ketua kamar mencakup keamanan, sekretaris, bendahara, kebersihan, bahasa. Setiap pengurus bertanggung jawab mengatur kegiatan harian asrama, menyelesaikan masalah serta menjadi jembatan komunikasi antara para santri. Selaras dengan pernyataan berikut:

Selama kami jadi pengurus asrama kak banyak pengalaman dan pembelajarannya kak. Kami bisa lebih mengatur waktu, mengambil keputusan, percaya diri, belajar menyelesaikan masalah. (Inf 2. P. KA)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa melalui kultur kepengurusan asrama dapat membentuk karakter kepemimpinan snatri melalui pembiasaan kedisiplinan, sikap adil, amanah, tanggung jawab dan kemampuan mebgelola anggota. Keterlibatan santri dalam struktur kepengurusan asrama mendorong berkembangnya kemampuan mengambil keputusan, mengoordinasikan kegiatan dan menyelesaikan masalah.

Aspek manajerial yakni keterampilan dalam memutuskan sesuatu, merencakana serta memutuskan kebijakan (Ruspiani, Yudin Citriadin, 2025: 216). Melalui kepengurusan asrama ini mereka diajarkan untuk membimbing, mengatur waktu mereka dengan baik, dan memastikan bahwa mereka mematuhi aturan yang telah ditetapkan (Aprima & Hendriani, 2025: 4).

b. Kepanitiaan

Berdasarkan analisis data, dalam membentuk karakter kepemimpinan santri adalah dengan mengajak santri bergabung dalam kepanitiaan acara atau hari besar pesantren. Kepanitiaan dipesantren adalah sarana pembelajaran kepemimpinan yang sangat efektif. Melalui kepanitiaan santri belajar mengelola tim, memikul tanggung jawab dan keterampilan sosial lainnya. Di pesantren kepanitiaan dibentuk untuk menyukkseskan suatu acara atau kegiatan pesantren dan dalam kultur pesantren kepanitiaan seringkali dikelola langsung oleh santri dengan bimbingan guru. Sebagaimana dengan pernyataan berikut:

Banyak pelajaran yang dapat mereka ambil dilapangan dan selama mereka diberi amanah sebagai panitia. Mereka bisa mengatur waktu, belajar memprioritaskan sesuatu, mengambil keputusan, percaya diri, berfikir dewasa, menyelesaikan masalah dan keberanian lain. (Inf 1. S. P)

Kepanitiaan yang langsung ditanggung jawabi oleh santri diantaranya adalah kepanitiaan 17 Agustus, acara Maulid Nabi, tahun baru islam, Isra' Mi'raj dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, setiap santri memiliki tugas yang harus dijalankan sesuai bidangnya. Sementara ustad/ustadzah biasanya sebagai pendamping dan penasehat dan santri tetap menjadi pelaksana utamanya sehingga mereka belajar memimpin. kepanitiaan membuat anak memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang membuat anak mampu melatih jiwa kepemimpinan. Sebagaimana pernyataan berikut:

Sikap kepemimpinan yang bisa kami ambil dari kepanitiaan ini kami ga cuma belajar teori tetapi juga berperan langsung dalam memimpin, mengambil keputusan, mengatur, bertanggung jawab, melatih komunikasi, berani memberi masukan juga. (Inf 2. N. P)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kegiatan kepanitiaan dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui pembiasaan kerjasama, tanggung jawab dan kemampuan mengelola kegiatan. Keterlibatan santri dalam kepanitiaan pesantren mendorong berkembangnya kemampuan memimpin, disiplin, amanah, komunikatif dan mengambil keputusan bersama.

Karakter atau etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab (Ahmad, 2022: 90). Kepanitiaan membantu kita melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik secara individu. Kepanitiaan juga menjadi ajang latihan demokrasi internal dipesantren. Santri belajar diskusi, bermusyawarah dan mengambil keputusan bersama (Mulyanah & Nursodik, 2007).

c. Pembentukan Organisasi

Berdasarkan analisis data, salah satu kultur pesantren yang dapat membentuk karakter kepemimpinan santri adalah dengan pembentukan organisasi. Disini, para santri dibentuk untuk mengatur, mengelola dan mengarahkan seluruh kegiatan santri agar berjalan dengan tertib, terarah dan sesuai nilai-nilai pesantren. Melalui organisasi, santri tidak hanya diajarkan secara teori namun praktek langsung sehingga membentuk karakter kepemimpinan yang bertanggung jawab, disiplin dan berakhlak. Sebagaimana pernyataan berikut:

Banyak pelajaran yang dapat mereka ambil dilapangan dan selama mereka diberi amanah tersebut. Mereka bisa mengatur waktu, belajar memprioritaskan sesuatu, mengambil keputusan, percaya diri, berfikir dewasa, menyelesaikan masalah dan keberanian lain. (Inf 1. F. O)

Dalam oprganisasi ini, santri memiliki tugas dan peran tertentu yang harus dijalankan dengan baik. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan serta kedisiplinan dalam menjalankan program dan aturan organisasi. Santri juga belajar adil, berkomunikasi yang baik, berpikir kritis serta mampu menyelesaikan masalah dengan bijak. Sebagaimana pernyataan berikut:

Kami berperan langsung kak seperti mengambil keputusan, bertanggung jawab, melatih komunikasi, berani memberi masukan juga kak, mengatur prioritas, kerjasama, disiplin dan melatih tanggung jawab kami lah kak. (Inf 2. A. O)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pembentukan organisasi dapat membentuk karakter kepemimpinan snatri melalui proses perencanaan, pembagian tugas dan pengelolaan anggota. Keterlibatan santri dalam pembentukan dan pengelolaan organisasi mendorong berkembangnya kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, sikap amanah, disiplin dan kerjasama. Pembentukan organisasi bagi santri juga dapat melatih santri menjadi komunikatif dan mampu mengambil keputusan bersama.

Organisasi bukan hanya sekadar wadah untuk menjalankan kegiatan formal di lingkungan pesantren, tetapi juga dianggap sebagai laboratorium sosial yang memberikan siswa peluang untuk mengasah keterampilan kepemimpinan siswa serta dapat membangun kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga mampu memotivasi dan membimbing rekan-rekan mereka (Malusu, 2024). Melalui keterlibatan dalam berbagai posisi seperti ketua, sekretaris, bendahara, atau bahkan anggota aktif, santri belajar bagaimana mengorganisasi kegiatan, mengelola sumber daya, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan yang tepat (Shinta Yolanda, Suci Maela Sari, 2024: 362-363).

d. Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan dipesantren merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang mendukung pembentukan karakter santri, salah satunya karakter kepemimpinan mereka. Karena kepramukaan sejalan dengan kultur pesantren yang menekankan pada kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan dan lainnya. Sebagaimana pernyataan berikut:

Dari kegiatannya itu seperti baris-berbaris, perkemahan, membangun tenda itu membentuk sikap tanggung jawab dan kerjasama santri. Didalamnya juga kita dilatih dan kegiatan-kegiatannya membangun sikap keberanian kita, percaya diri, inisiatif, gotong royong juga. (Inf 1. S. P)

Dalam kegiatan kepramukaan, santri belajar mengatur waktu, memimpin regu dan mengambil keputusan dalam situasi tertentu sehingga kemampuan manajerial dan ketegasan mereka terasah. Selain itu, kegiatan latihan baris-berbaris, upacara dan kegiatan lapangan lainnya menumbuhkan sikap disiplin, berani dan pantang menyerah. Santri juga dilatih untuk bekerja sama dalam tim, menumbuhkan rasa solidaritas serta menghargai perbedaan pendapat. Nilai-nilai tersebut lah yang dapat membentuk karakter kepemimpinan santri. Sebagaimana pernyataan berikut:

Menurut saya kegiatan pramuka ini bisa membantu membentuk karakter kepemimpinan kami dari segi disiplin, tanggung jawab dan mandiri. apalagi melalui kegiatan-kegiatannya kak yang membutuhkan kerjasama juga. (Inf 2. P. P)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab dan kerjasama tim. Keikutsertaan santri dalam kegiatan kepramukaan secara aktif mendorong berkembangnya kemampuan memimpin, mengambil keputusan, memecahkan masalah serta mandiri.

Selaras dengan pernyataan (Miftahul Jannah, Sitti Fathir Rahmah, 2019) pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri. Aktivitas kepramukaan sangat menunjang upaya sekolah dalam mengantarkan siswa untuk berkarakter seorang pemimpin yang mulia.. Pendidikan Kepramukaan dapat dijadikan langkah yang strategis dalam upaya untuk menanamkan sikap kepemimpinan yang ada di dalam diri siswa, karena pada pendidikan kepramukaan siswa secara langsung siswa dapat terjun dalam menjalankan organisasi pada setiap kegiatan Pramuka (Karjiyati, Lukman, 2024: 96).

e. Membunyikan Bel

Berdasarkan analisis data, upaya dalam membentuk karakter kepemimpinan santri berdasarkan aspek disiplin adalah dengan memberi tugas dan tanggung jawab kepada santri untuk membunyikan bel sebagai tanda pergantian kegiatan sekaligus mengumumkan pengumuman penting. Tugas membunyikan bel ini merupakan salah satu proses pembentukan karakter kepemimpinan santri. Dengan tugas ini santri dituntut untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam tugasnya. Tanggung jawab ini hanya boleh dilakukan oleh santri yang berada dalam organisasi. Sebagaimana pernyataan berikut:

tugas seperti itu tujuannya untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab mereka, karena harus dilakukan tepat waktu. (Inf 1. S. MB)

Santri yang bertugas membunyikan bel dan memberi pengumuman akan lebih sigap dan peka terhadap waktu karena harus tepat waktu agar tidak terlambat membunyikan bel dan kegiatan pesantren dapat berjalan dengan lancar serta teratur. Kegiatan ini juga memberikan kesadaran kepada santri untuk lebih bertanggung jawab dalam hal waktu dan amanah. Sebagaimana pernyataan berikut:

Tugas itu bisa membentuk bentuk kesadaran kami untuk menegakkan disiplin dan mengikuti kedisiplinan pesantren kak. Ya kami harus tepat waktu dan tau kapan harus membunyikan bel sebagai tanda pergantian kegiatan pesantren dan sebagainya. (Inf 2. N. MB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membunyikan bel sebagai penanda kegiatan dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab. Santri yang diberikan amanah membunyikan bel akan belajar mengelola waktu dan keteraturan aktivitas bersama.

Kepemimpinan merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok (Mulyono, 2018: 291). Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang dipimpin. Meskipun sederhana, tugas ini dapat membantu membentuk karakter kepemimpinan santri karena menuntut kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan ketepatan waktu (Sunarto, 2005).

f. Pemeriksaan asrama

Berdasarkan analisis data, upaya dalam membentuk karakter kepemimpinan santri adalah kultur pemantauan di asrama santri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tugas pemantauan asrama ini dilakukan setiap perkumpulan, kegiatan sholat berjamaah di masjid dan saat waktu makan tiba. Tugas ini dilakukan oleh salah satu bagian atau divisi dalam organisasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan tidak ada santri yang tidak mengikuti kegiatan pesantren, perkumpulan dan kegiatan bersama lainnya. Sebagaimana pernyataan berikut:

Mereka membantu mengajak santri dan memastikan seluruh santri mengikuti kegiatan rutin pesantren. Mereka dilatih untuk bertanggung jawab, memberi arahan, berdisiplin jadi itu juga membantu membentuk karakter kepemimpinan mereka. (Inf 1. Z. PA)

Dalam tugasnya mereka dilatih untuk sigap dan memastikan seluruh santri untuk tetap dalam aturan dan disiplin pesantren. Ini melatih tanggung jawab dan kedisiplinan mereka. Santri bagian kemandirian ini juga menjadi lebih disiplin waktu, dan berani. Sebagaimana pernyataan berikut:

Kami belajar memimpin, belajar bagaimana cara menegur dan mengarahkan dengan cara yang baik kak. Itu juga bisa menumbuhkan karakter kepemimpinan kami kak dan lebih disiplin. (Inf 2. A. PA)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemeriksaan asrama dapat membentuk karakter kepemimpinan santri melalui penanaman disiplin, tanggung jawab, adil, amanah dan ketegasan dalam menegakkan kedisiplinan.

Pemeriksaan asrama melatih santri untuk bertanggung jawab dan disiplin. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab (Khairuddin, 2020: 135). Saat menjalankan tugasnya, mereka menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab, serta memberikan motivasi dan arahan kepada santriwati untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan mereka terhadap peraturan disiplin (Fatikhah et al., 2025: 412).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, dapat disimpulkan bahwa kultur dari pesantren berperan efektif agar dapat membentuk karakter kepemimpinan santri dengan adanya pembiasaan yang diintegrasikan di dalam kehidupan sehari-hari dan berbasis kepada nilai-nilai dari agama Islam. Pembentukan tersebut mencakup kepada 4 aspek utama yaitu aspek spiritual yang menyangkut kepada kegiatan ibadah melalui penanaman sikap tanggung jawab, keteladanan, dan adanya pengendalian diri. Kemudian adanya aspek sosial melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, dan infaq yang akhirnya menumbuhkan empati, solidaritas, dan kerjasama. Selanjutnya terdapat aspek intelektual melalui sanksi edukatif dan mudah yang melatih keberanian, komunikasi, dan sikap adil. Terakhir adanya sikap aspek dari manajerial yang dilakukan dengan adanya sistem kepengurusan dan organisasi santri yang dikembangkan dengan kemampuan kepemimpinan dalam menjalankan Amanah. Dengan demikian kultur Pesantren secara berkelanjutan mampu membentuk kepemimpinan santri yang diintegrasikan secara moral, spiritual, dan intelektual, dan manajerial. Penelitian ini memiliki keterbatasan kepada pemilihan lokasi yang hanya memilih satu Pesantren, jumlah informal yang terbatas, serta proses dari pengumpulan data yang masih bersifat deskriptif. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat melibatkan penggunaan dengan pendekatan secara studi komparatif atau longitudinal agar nantinya diperoleh temuan yang lebih komprehensif dengan adanya penguatan karakter kepemimpinan Santri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2022). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Persepektif Al-. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 5(1), 80–106.

- Aprima, S. G., & Hendriani, S. (2025). Strategi Pimpinan Asrama Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siwa Smp Negeri 2 Sawahlunto. *Journal On Education*, 07(02), 12201–12210.
- Fahham, A. M. (2013). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Aspirasi*, 4(1), 29–45.
- Fatikhah, D. S., Hakim, D., Zaki, M., Islam, P. A., Islam, F. A., Pesantren, U., & Darul, T. (2025). Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santriwati Di Asrama 10 Hurun Inn Darul Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 406–415.
- Hefner, R. W. (2008). Islamic Schools, Social Movements, And Democracy In Indonesia. *Hawaii'i Scholarship Online*, 55–105.
<https://doi.org/10.21313/Hawaii/9780824832803.003.0002>
- Hidayati, N. (2021). Peran Pendidikan Kepramukaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 11–20.
- Ihsanudin, N. (2018). Hukuman Edukatif (Implementasi Dan Pengaruh Terhadap Peserta Didik). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 13(2), 13.
- Imran, A., & Amir, H. M. (2021). Nilai Kepemimpinan Dalam Salat Berjamaah (Tinjauan pendidikan Islam) Ali. *Jurnal Al-Qayyimah*, 4(2), 192.
- Jannah, R. T. (2022). Kepemimpinan Dalam Islam. 2, 72–85.
- Karjiyati, Lukman, A. G. (2024). Penanaman Sikap Kepemimpinan Dalam Gerakan Pramuka. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 94–102.
- Khairuddin, A. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125–164.
- Khusna, A. N., & Aimah, S. (2024). Menghadapi Darurat Sosial : Solusi Kepemimpinan Pesantren Untuk Persatuan Dan Kesejahteraan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 4(6), 59.
<https://doi.org/10.59818/Jpi.V4i6.1146>
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Wawuan, F. Z., Fajar, N. R., Zulva, D., Oktaviani, Y., Wicaksono, F. A., Kaihatu, Y., Bangkit, M. I., Yogyakarta, U. C., & Information, A. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat. *Ejoin : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282.
- Kusumaningrum, Y. D. (2014). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Sma Al Hikmah Surabaya. 4(4), 190–200.
- Malusu, M. R. (2024). Membangun Karakter Kepemimpinan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis). At *Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), 27–35.
- Maryono. (2022). Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2).
- Mia, Mamluatun Ni'mah, S. E. S. (2023). Kultur Pesantren Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter 9 Budi Utama Santri. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 71–79.
- Miftahul Jannah, Sitti Fathir Rahmah, M. F. I. (2019). Pengelolaan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Di Sma Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh. *Ar- Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Slam*, 127–133.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publication.
- Mita Puspitasari, E. (2024). Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Uluum Lumbu Kutowinangun. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 661–671.
- Muhamad Tisna Nugraha, A. H. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Muhamad. *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 15–23.
- Mulyanah, E., & Nursodik, M. (2007). Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dengan Prestasi Santri (Studi Kasus Ikatan Santri Putra Ponpes Nurul Furqon). *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, 4(2), 115–123.
- Mulyani, S. (2022). Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. 3(1), 65–

73.

- Mulyono, H. (2018). Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290–297.
- Munawaroh, N., Ainissyifa, H., & Fatonah, N. (2022). Revitalization Of Socio-Cultural Values In Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 683–694. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i02.4438>
- Ritta Setiyati, L. P. S. (2017). Kepemimpinan Berbasis Spiritual. *Forum Ilmiah*, 14(1), 100.
- Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). Keadilan , Amanah , Dan Musyawarah : Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern*, 11(2).
- Rohdiana, F. (2023). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–24.
- Rohimatun, I., & Hasanah, N. (2024). Manfaat Dan Hikmah Puasa Terhadap Tubuh Dan Mental Dalam Perspektif Kesehatan. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 772–781.
- Ruspiani, Yudin Citriadin, R. (2025). Gaya Kepemimpinan Dan Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 6(1), 213–218.
- Rusydiana, H., Al, S., & Wutsqa, U. (2018). Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 152–178.
- Sari, R. W., & Andhifani, W. R. (2019). Budaya Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Islami Santri Di Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau. *Nuansa, Xii*(1), 79–84.
- Shinta Yolanda, Suci Maela Sari, I. I. (2024). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Dan Peningkatan Soft Skill Shinta. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 361–373.
- Siti Ria Khoiriah, M. A. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Islami , Tarbawi Dan Ma'had Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 125–137.
- Sofi, M. J., & Ali, J. (2025). Pesantren In Dynamic Transformation : Harmonizing Classical Roots And Modern Practices. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(2), 333–353.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Issue January).
- Thahir, A. (2022). Evaluasi Program Latihan Berpidato Dalam Membentuk Karakter Berani Dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Santri Abstract: *Journal Of Interdisciplinary Science And Education*, 2(1), 19–24.